

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata dunia, tetapi juga sebagai pusat kerajinan tangan bernilai seni dan ekonomi tinggi. Salah satu produk khas yang turut menopang perekonomian lokal adalah kerajinan anyaman ate, yang banyak ditemukan di Desa Seraya, Kecamatan Karangasem. Desa Seraya Tengah di Kabupaten Karangasem merupakan salah satu sentra kerajinan anyaman ate yang ditekuni oleh wanita. Kerajinan anyaman ate adalah kerajinan yang memiliki tampilan eksklusif dan alami, terbuat dari bahan yang tahan lama, dalam proses pengerjaannya mereka mengerjakan dengan keterampilan tangan (*handmade*) menggunakan batang tanaman ate, bahan yang menyerupai rotan namun lebih fleksibel dan tahan lama. Produk kerajinan ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena keunikan dan nilai estetikanya, serta telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar pengrajin wanita di desa tersebut.

Pengrajin wanita di desa ini memproduksi kerajinan ate secara manual dari rumah masing-masing, dengan sistem kerja mandiri atau melalui koordinasi dengan ketua kelompok pengrajin. Para pengrajin tersebut tersebar dalam berbagai kelompok kerja, baik yang bekerja secara mandiri maupun berada dibawah naungan beberapa kelompok, yang menjadi fokus dalam objek penelitian ini adalah pengrajin yang bekerja di bawah naungan kelompok pengrajin Purnama Ate. Di

balik nilai estetika dan nilai jual produk yang dihasilkan, terdapat tantangan nyata dalam menjaga produktivitas kerja para pengrajin.

Produktivitas kerja adalah ukuran perbandingan kualitas dan kuantitas dalam satuan waktu tertentu guna mencapai hasil kerja secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya yang ada (Candrawardhani, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengrajin, diketahui bahwa para pengrajin memproduksi anyaman ate tidak menentu tergantung jenis dan bentuk produk yang dibuatnya. Normalnya, pengrajin bisa menghasilkan 22 – 24 produk kerajinan ate dalam bentuk yang tidak rumit seperti monang dan kotak tisu dengan waktu satu bulan.

Bapak I Nyoman sulitra mengatakan bahwa penjualan kerajinan ate ini tinggi pada bulan Agustus – Desember dengan jumlah produksinya 1.000 – 3.000 pesanan yang diakibatkan oleh banyaknya wisatawan yang datang ke Bali. Tetapi pada bulan Januari – Juli penjualan ate menurun sangat jauh hanya dapat menjual 50 - 75 kerajinan. Bapak I Nyoman Sulitra juga mengatakan bahwa pernah beberapa kali tidak mencapai target produksi yang diinginkan konsumen, tidak dapat memenuhi target produksi yang terjadi tahun lalu yaitu pada bulan Agustus – Oktober 2024. Penurunan produktivitas kerja pada pengrajin ate di bawah naungan bapak I Nyoman Sulitra ini cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan target dan realisasi produksi pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Perbandingan Target dan Realisasi produksi Anyaman Ate
(Agustus – Oktober 2024)

Bulan	Target Produksi	Realisasi Produksi	Selisih	Persentase Capaian (%)
Agustus 2024	1.000 Produk	782 Produk	218	78,2
September 2024	1.000 Produk	793 Produk	207	79,3
Oktober 2024	1.000 Produk	725 Produk	275	72,5
Total	3.000 Produk	2.300 Produk	700	76,7

Sumber: Data primer wawancara dengan ketua kelompok pengrajin (2025)

Berdasarkan data dari ketua kelompok pengrajin purnama ate, dalam bulan agustus – oktober 2024, terjadi penurunan produktivitas kerja yang cukup signifikan. Dari total target 3.000 produk, pengrajin hanya mampu menyelesaikan 2.300 produk atau 76,7% dari target. Jika dirinci per bulan, realisasi produksi mengalami ketidakstabilan namun tetap berada di bawah target, seperti terlihat pada Tabel 1.1. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah pengrajin dan jam kerja relatif sama, jumlah produk yang dihasilkan per bulan lebih sedikit dari target yang biasa dicapai. Artinya, produktivitas per pengrajin menurun. Secara rata-rata, satu pengrajin wanita hanya mampu menghasilkan sekitar 17 produk per bulan, padahal idealnya mereka bisa mencapai 22 produk.

Pada tahun 2025, jumlah pesanan menurun drastis hingga rata-rata hanya 50 unit per bulan. Dalam kondisi tersebut, target produksi relatif mudah dicapai oleh para pengrajin. Namun, situasi 2025 tidak mencerminkan permasalahan internal, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa penurunan permintaan

pasar. Oleh karena itu, periode penelitian difokuskan pada tahun 2024 saat permasalahan produktivitas benar-benar terjadi.

Produktivitas kerja pengrajin anyaman ate dipengaruhi dua faktor yaitu kompetensi dan beban kerja. Kompetensi memiliki peranan sentral dalam mendukung produktivitas kerja. Wibowo, (2017) mengemukakan kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi berdasarkan keterampilan dan pengetahuan serta didukung dengan sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan, fenomena yang terjadi di kalangan pengrajin ate menunjukkan bahwa secara umum para pengrajin dalam membuat produk kerajinannya dapat dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari cara mereka menguasai tahapan – tahapan produksi secara sistematis, mulai dari seleksi bahan baku ate yang memenuhi kriteria kelayakan, proses pengeringan, hingga teknik penyelesaian akhir (finishing). Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui pendidikan formal, pengrajin umumnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun Sebagian pengrajin hanya menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka telah menunjukkan pemahaman fungsional terhadap standar kualitas produk dan prosedur kerja.

Keterampilan dan kemampuan pengrajin ate di Desa Seraya Tengah saling berkaitan dimana, keterampilan pengrajin ate terlihat dari cara mereka menganyam dengan cepat dan rapi, mengikuti pola sesuai bentuk kerajinan, bahkan untuk motif yang rumit. Ada pengrajin yang sudah terbiasa membuat variasi anyaman sehingga prosesnya lebih efisien tanpa mengurangi kualitas. Sementara itu, kemampuan

mereka terlihat dari daya tahan fisik untuk bekerja dalam posisi duduk membungkuk selama berjam-jam, serta kemampuan menjaga konsentrasi dan ketelitian agar hasil anyaman tetap rapi hingga selesai. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa perpaduan antara keterampilan teknis dan kemampuan fisik maupun mental sangat berpengaruh terhadap berapa banyak produk yang bisa mereka selesaikan dalam satu bulan. Sebagian besar pengrajin mampu menyelesaikan pesanan secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari ketua kelompok, mereka dapat bekerja dari rumah dengan sistem pembagian bahan baku.

Kemampuan dan keterampilan pengrajin berdasarkan observasi dapat dilihat baik. Namun, masih terdapat beberapa perbedaan antar individu dalam hal konsistensi kualitas dan kecepatan dalam menyelesaikan produk kerajinan. Ada pengrajin yang menghasilkan produk dengan tingkat kerapian lebih tinggi, sementara yang lain masih menunjukkan hasil yang kurang presisi. Selain itu, ketika menghadapi pesanan dalam jumlah besar atau model produk yang baru, tidak sedikit pengrajin yang memerlukan waktu tambahan atau bahkan bantuan dari pengrajin lain yang lebih berpengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sendi & Heryanda, (2022) yang mengemukakan bahwa kompetensi berpengaruh secara positif terhadap produktivitas kerja pengrajin. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya, dkk (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan.

Faktor yang diduga selanjutnya yang mempengaruhi produktivitas kerja yaitu beban kerja. Budiasa, (2021) mengemukakan. beban kerja adalah tugas-tugas yang diberikan pada tenaga kerja atau karyawan untuk diselesaikan pada waktu

tertentu dengan menggunakan keterampilan dan potensi dari tenaga kerja. Para pengrajin ate menunjukkan intensitas yang tinggi dilihat dari meningkatnya beban kerja yang cukup signifikan. Hasil wawancara menunjukkan perbedaan respond terhadap beban kerja, sebagian besar pengrajin mengatakan beban kerja yang tinggi justru meningkatkan semangat mereka untuk menyelesaikan produk yang artinya akan meningkatkan produktivitas kerja. Mereka mengatakan semakin banyak produk yang mereka hasilkan walaupun mereka sangat terbebani dengan proses yang sulit dan manual menggunakan tangan tetapi motivasi mereka untuk menyelesaikan kerajinan tersebut dengan cepat. Jadi mereka mempunyai persepsi yang menarik, biasanya orang berpikiran bahwa bekerja dengan beban kerja yang tinggi itu menurunkan produktivitas, tetapi sebagian besar khusus pengrajin wanita di desa seraya menjadikannya peluang untuk mereka berproduktivitas lebih tinggi lagi, karena dari produktivitas itu yang dinilai kuantitas, tapi untuk menjaga standarisasi dari kelompok pengrajin mereka harus memiliki kompetensi. Tetapi ada juga pengrajin yang mengatakan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menurunkan produktivitas kerja. Semakin banyak produk kerajinan ate yang mereka buat semakin stres dan terbebani untuk menyelesaikan kerajinan ate ini. Sehingga produktivitas menurun.

Secara mental, terdapat pengrajin mengaku merasa terkejar oleh target dari ketua kelompok ketika pesanan banyak, terutama jika model produknya rumit atau belum pernah dibuat sebelumnya. Tekanan ini kadang menimbulkan rasa lelah secara psikis sehingga motivasi mereka dalam menyelesaikan pekerjaan berkurang. Selain itu, beban waktu juga menjadi tantangan tersendiri, sebab sebagian besar pengrajin wanita harus membagi peran antara menganyam dan mengurus pekerjaan

rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, dan menjaga anak. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk mengerjakan anyaman menjadi lebih terbatas. Pada saat musim pesanan ramai, tidak jarang mereka harus bekerja lebih dari enam jam sehari, bahkan hingga larut malam.

Dari sisi fisik, proses anyaman yang dilakukan secara manual dengan posisi duduk membungkuk dalam waktu lama dapat menimbulkan rasa pegal pada punggung, bahu, dan mata, serta membuat jari terasa kaku karena gerakan yang berulang-ulang. Kondisi ini semakin menambah beban energi, terutama karena sebagian besar pengrajin wanita tetap memiliki tanggung jawab domestik yang berjalan beriringan dengan pekerjaan produksi. Situasi tersebut dapat menurunkan daya tahan tubuh dan mengurangi efektivitas kerja, sehingga pada beberapa kasus berpengaruh pada menurunnya produktivitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thomas & Wasiman, 2023) memberikan bukti bahwa beban kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dona & Sunu, 2023) yang memberikan bukti bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan serta research gap penelitian tersebut, hal tersebut menarik untuk dilakukan penelitian mendalam terhadap pengrajin ate di Desa Seraya Tengah. Desa Seraya Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunikan tersendiri dalam pengelolaan dan produksi kerajinan anyaman ate dibandingkan dengan desa-desa tetangganya seperti Seraya Barat dan Seraya Timur. Di desa ini, proses produksi dilakukan secara mandiri oleh para pengrajin dari rumah mereka masing-masing, mulai dari proses penganyaman, pewarnaan, pengeringan. Selain itu, kerajinan

yang dihasilkan oleh pengrajin Seraya Tengah cenderung lebih artistik dan beragam, tidak hanya berupa tas dan wadah sederhana, tetapi juga mencakup produk-produk bernilai seni tinggi seperti dekorasi rumah dan aksesoris unik yang diminati wisatawan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Beban Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Wanita Pengrajin Ate di Desa Seraya Tengah”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penurunan produktivitas kerja pengrajin ate yang cukup signifikan dalam memenuhi target dari ketua kelompok pengrajin.
2. Perbedaan kompetensi yakni terkait keterampilan antar pengrajin ate yang berbeda dan berpengaruh terhadap produktivitas kerja.
3. Beban kerja pengrajin ate dikategorikan tinggi akibat tekanan penyelesaian pesanan dalam waktu singkat dan proses menganyam yang sulit.
4. Adanya kesenjangan pada hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh kompetensi dan beban kerja terhadap produktivitas kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada produktivitas kerja pengrajin ate di Desa Seraya Tengah, maka peneliti membatasi masalah penelitian ke dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti hanya memfokuskan pada permasalahan mengenai variabel kompetensi dan beban kerja sebagai variabel bebas, kemudian produktivitas kerja sebagai variabel terikat.
2. Penelitian hanya akan dilakukan pada kelompok pengrajin ate wanita di Desa Seraya Tengah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin ate wanita di Desa Seraya Tengah?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin ate wanita di Desa Seraya Tengah?
3. Apakah kompetensi dan beban kerja secara simultan berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin ate di Desa Seraya Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh kompetensi terhadap produktivitas kerja pengrajin ate wanita di Desa Seraya Tengah.
2. Menguji pengaruh beban kerja terhadap produktivitas kerja pengrajin ate wanita di Desa Seraya Tengah.

3. Menguji pengaruh antara kompetensi dan beban kerja terhadap produktivitas kerja pengrajin ate di Desa Seraya Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yakni manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis.

2) Manfaat praktis

- a. Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta mengamati secara langsung dunia bisnis.
- b. Sebagai alat untuk mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.
- c. Sebagai harapan untuk nantinya dapat dijadikan sebagai suatu bahan sevaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan sumber daya manusia dan berguna untuk pengrajin ate di Desa Seraya Tengah.